

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan Al-Qur'an dengan banyak keutamaannya. Melalui Al-Qur'an manusia dapat mengenal Tuhan, merasakan keagungan-Nya. Hal ini ditegaskan lagi oleh al-Sunnah dan Ijma' para ulama Salafi. Al-Qur'an tampil dengan bahasa Arab yang jernih, indah dan menarik perhatian banyak orang. Padahal kontennya memuat banyak cerita tentang orang-orang terdahulu secara jelas dan detail sesuai kebutuhan.¹

Al-Qur'an bukanlah buku sejarah atau dongeng, tetapi berisi banyak cerita dan narasi dari sejarah umat sebelumnya yang dapat digunakan untuk memberi pelajaran berharga bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal tuhannya dan paling bisa mempercayai wakil Tuhan di muka bumi (khalifah Allāh Fī al-ardl). Oleh karena itu, semua ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang tersampaikan secara langsung maupun yang tersembunyi.²

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat manusia banyak mengandung khazanah sejarah berupa kisah-kisah tentang keadaan manusia di masa lalu yang sarat dengan pesan moral, yaitu pesan yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan dari aktivitas yang meliputi akhlak, budi pekerti, dan maksiat. Pesan moral juga dapat diartikan sebagai amanat, maksud atau hikmah yang disampaikan oleh pembawa pesan (penulis, pengarang) kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, penceritaan tokoh, dialog, kosa kata dan kalimat Al-Qur'an itu sendiri.³ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S Yūsuf 12: 111.

¹ Yasir Burhani, *Renungan Iman Dalam Surat Yusuf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 14

² Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya". *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, vol.15 no.2 (2011), 269.

³ Mohammad Zaenal Arifin, *Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf*, (*Jurnal: STAI Binamadani Tangerang*).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.

Tujuan penceritaan Al-Qur’an harus memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan tujuan keagamaan (*agrād al-dīn*), khususnya yang menyangkut aktivitas manusia yang hidup di dunia baik sebagai hamba Tuhan maupun wakil Tuhan (*khalīfah allāh*), karena Al-Qur’an adalah wahyu Tuhan yang menjadi petunjuk dan pedoman umat manusia. Dengan metode storytelling, pesan moral dan dakwah islami yang lebih mudah diterima, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembaca.

Abdul Mustaqim di dalam Jurnalnya,⁴ membagi tujuan kisah menjadi tiga, yaitu: *Kesatu* Tujuan informatif, yakni memberi informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan menyangkut tokoh, tempat, atau peristiwa yang terjadi. Misalnya bagaimana kisah tokoh Ashāb al-Kahfi, kisah kota ‘Irām, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan Amora (kaum Nabi Luth), dan sebagainya. *Kedua* Tujuan justifikasi-korektif, yakni membenarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, sekaligus mengoreksi kesalahannya. Misalnya, koreksi Al-Qur’an terhadap posisi Nabi Isa yang dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Nasrani, dan juga Uzair yang dianggap anak Tuhan oleh Kaum Yahudi. *Ketiga* Tujuan edukatif, yakni bahwa kisah-kisah Al-Qur’an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan *ibrāh* (pelajaran) dalam kehidupan manusia.

⁴ Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur’an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, vol.15, no.2 (2011), hlm.271.

Terlebih kalau kita sepakat dengan teori Cicero dalam filsafat sejarah bahwa peristiwa sejarah itu akan berulang hanya aktornya yang berbeda.

Salah satu cara Tuhan melatih dan mengajar manusia adalah melalui metode kisah. Hal ini sesuai dengan keadaan psikologis orang yang sangat menyukai cerita. Bukankah ketika ada masalah kompleks yang perlu dipecahkan, seringkali tanpa sadar kita berkata, “bagaimana bisa cerita ini seperti itu? Dalam Al-Qur'an, Allah banyak menceritakan kisah para nabi, tokoh dan orang-orang terdahulu, sehingga menjadi contoh (*uswatun ḥasanah*) dan pelajaran (*ibrāh*) bagi kita semua.⁵

Menarik juga bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung lebih banyak kisah daripada ayat-ayat hukum, di mana Ahmad Hanafi menghitung ada sekitar 1600 kisah, sedangkan tentang hukum hanya ada 330 ayat.⁶ Seperti kisah-kisah Nabi Mūsā as dalam Al-Qur'an yang ingin melakukan perjalanan untuk menambah pengetahuannya. Dalam perjalanan itu Nabi Mūsā as. Bertemu dengan nabiyullah Khidr as. Namun semasa Nabi Mūsā as bersama nabi Khidr, Nabi Mūsā as Diketahui melawan Nabi Khidr, yang mengambil nyawa seorang anak. Padahal, dahulu kala, Nabi Musa memukuli seorang Mesir hingga tanpa sengaja membunuhnya. Bersama Khidr, Nabi Musa kembali diingatkan bahwa kehendak Allah, pelaku baik Nabi Khidir maupun Nabi Musa as, berada di balik dua tindakan pencabutan nyawa manusia tersebut.. Kisah ini diabadikan dalam Q.S al-Kahf 18: 60 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya,) Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Jika kita ingin menjelaskan kisah ini di dalam Al-Qur'an, maka kita pertama-tama harus menjelaskan makna ayat ini. Untuk mengetahui

⁵ Syekh Muhammad Mulyana, *Tafsir Esoterik Kisah Hūd Dalam Al-Qur'an*, (Studi Terhadap *Laṭāif Al-Isyarat 'Abd Al-Karim Al-Qusyairi*) hlm.3.

⁶ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaaran Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm.22.

makna suatu ayat kita membutuhkan yang namanya tafsir. Lantas tafsir yang tepat digunakan untuk menafsirkan kisah ini adalah tafsir yang bercorak sufi atau biasa disebut juga tafsir *isyārī*. Fungsi daripada tafsir ini adalah untuk mengetahui makna *bāṭin* dari suatu ayat dalam Al-Qur'an terutama pada kisah-kisah yang Allah SWT jelaskan didalamnya.

Kemunculan tafsir dengan nuansa sufi *isyārī* di kalangan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari upaya untuk melegitimasi doktrin sufi yang plural dan sistematis. Diantara karya tafsir awal dengan corak suffi adalah Sahal al-Tustari (286 H/ 896 M) dalam bentuk tulisan tangan (*manuskrip*). Kemudian muncul berbagai tafsir sufi lainnya, seperti tafsir Imam al-Alusi, Ibnu Arabi, dan tafsir Imam al-Qusyairi. Tafsir bernuansa suffi *isyārī* ini menghasilkan corak tafsir yang unik, asalnya tafsir sufi *isyārī* ini mencoba mengungkapkan tafsir dengan mengungkapkan makna Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai makrifat.⁷ Pemikiran dan pengalaman tasawuf takwil didasarkan pada Al-Qur'an. Metode ini menuntut pemahaman makna Al-Qur'an dalam ranah kata, frasa, dan ayat esoteris, yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi eksoteris.⁸

Kata esoterik secara harfiah berasal dari kata Yunani “esotero” yang berarti “dalam” atau “*bāṭin*” (*inner, interior*).⁹ Dalam sastra Inggris, kata tersebut identik dengan ekspresi esoteris. Ini adalah istilah yang diterapkan pada doktrin yang ditujukan hanya untuk kalangan dan tujuan tertentu; tersembunyi dan dalam.¹⁰ Dalam terminologi Arab, istilah esoterik semakna dengan istilah *bāṭin*. Istilah *bāṭin* secara kebahasaan adalah antonim dari *ẓāhir*.¹¹ Secara etimologis, *bāṭin* berarti "sesuatu yang

⁷ Lutfi Maulana, “*Studi Tafsir Sufi: Tafsir Laṭāif al-Isyārāt Imam al-Qusyairi*”. *Hermeneutik*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol.12, no.1 (2018): hlm.3.

⁸ Aramdhan Qodrat Permana, *Nuansa Tasawuf dalam Tafsir Mafātih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi* (Bekasi: An-Nahl, 2016), hlm.4.

⁹ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion, Eastern and Western Thought*, New York: Humanities Press, 1996, hlm. 209; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 216. Menurut literatur lain berasal dari kata *esoterikos*, *eso* berarti "dalam" atau "batin". Lihat: John Gage Allee (ed.), *Webster's Dictionary*, USA: The Leterary Press, 1975, hlm.131.

¹⁰ John Gage Allee (ed.), *Webster's Dictionary...*, hlm. 131, *Longman Dictionary of Contemporary English*, New York: Longman, 2001, hlm. 463-464.

¹¹ Ibn Mansūr, *Lisān al-‘Arab*, Kairo: *Dār al-Ma‘rifah*, t. th., Vol. I, hlm. 303.

dikandung oleh sesuatu" (*mā yūjad dākhil asy-syai'*). Bila dikaitkan dengan teks, *bāṭin* artinya makna yang tersembunyi (*al-khafī*), rahasia (*as-sirri*), dalam (*al-`amīq*), tertutup (*al-mastūr*), dan yang tersembunyi bagi selain ahlinya (*al-maktūm `an gair ahlihi*).¹²

Di dalam Al-Qur'an, istilah *baṭin* juga digunakan sebagai salah satu dari al-Asmā' al-Husnā, yang diterangkan oleh Nabi SAW dalam hadisnya yang artinya Dia Yang Maha Mengetahui segala rahasia (*as-sarā'ir*) dan Hal-hal yang tersembunyi (*al-khafīyyah*), karena dia mengetahui hakikat dirinya secara fisik. Bersamaan dengan pengertian atau doktrin adalah ajaran esoterisme, bahwa kearifan kuno mengandung bagian esoteris tertentu dari tulisan atau kuliah umum yang diberikan kepada semua orang.¹³ Esoterisme identik dengan makna *baṭiniyyah*, yaitu kecenderungan atau pemahaman yang diarahkan pada penafsiran makna yang tampak dari teks-teks suci dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, serta menganggap teks dan ajaran agama sebagai simbol atau logo untuk mencapai hakikat yang tersembunyi.¹⁴

Dengan demikian, keberadaan tafsir esoteris berguna untuk mengungkapkan esensi dari apa yang terkandung dalam teks. Makna ini tidak dapat diketahui dari luar teks dan memerlukan kajian mendalam. Upaya ini sejalan dengan upaya mendekatkan teks-teks suci dari surga untuk dipahami dan ditanggapi dengan bahasa makhluk bumi. Tafsir esoteris sebenarnya juga merupakan salah satu upaya yang dapat diprediksi untuk menghindari kesalahan dalam memahami teks.¹⁵

¹² `Adil al-`Awā, "*Bāṭin Zāhir*", dalam *Ma`an Ziyādah*, (Ed.), *Al-Mausū`ah Al-Falsafīyyah Al-`Arabiyyah*, Saudi Arabia: Ma`had al-Inmā' al-`Arabī, 1986, Cet. ke-1, hlm.175.

¹³ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy...*, hlm. 209; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 216.

¹⁴ `Abd al-Mun`im al-Khafī, *Al-Mausū`ah al-Falsafīyyah*, Beirut: Dār Ibnu Zaidān, t.th. hlm. 88; `Abdurrahmān Badawī (selanjutnya ditulis Badawī), *Mazāhib al-Islāmiyyīn al-Mu`tazilah wa al-Asyā'irah wa al-Ismā'īliyah wa al-Qarāmīyah wa al-Nusayriyyah*, Bairut: Dār al-`Ilm li al-Malāyīn, 1997, hlm. 751.

¹⁵ Novizal Wendry, *Penafsiran Esoterik dalam Literatur Syi'ah: Kajian terhadap Bihār al-Anwār*, (Tesis Magister) SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, hlm. 20-21.

Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, proses penafsiran esoterik juga sering disebut takwil, yang secara teknis bermakna hermeneutika¹⁶ simbolis dan spiritual. Akan tetapi, secara etimologis, Esoterik berarti mengembalikan sesuatu ke awal atau asalnya. Jadi, menurut Nasr, takwil berarti membawa atau mengikuti simbol-simbol kepada asal usul yang dilambangkannya. Takwil berlaku untuk semua jenis simbol di alam gaib, dunia manusia, dan teks-teks wahyu. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata ayat, tanda atau isyarat baik untuk ayatnya maupun untuk benda dan peristiwa di alam dan jiwa manusia.¹⁷ Bagi Nasr, memahami makna esoteris Al-Qur'an adalah sampai pada asalnya, karena asal itu adalah makna batin Al-Qur'an, sedangkan teksnya hanyalah bentuk lahiriah atau pengecualian dari asalnya. Semuanya berasal dari "dalam" ke "luar", dari interior ke eksterior.

Al-Žahābi mengatakan bahwa tafsir isyār adalah tafsir Al-Qur'an yang melanggar makna kata-kata yang tersurat, tafsir ini dilakukan melalui tanda-tanda tersembunyi yang hanya terlihat oleh para pemimpin tasawwuf, beserta artinya. dari interpretasi. kata yang didasarkan pada tanda-tanda rahasia yang menggabungkan makna yang dimaksud dengan makna yang tersirat.¹⁸

¹⁶ Secara bahasa, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, atau menerjemahkan. Dengan merujuk definisi yang dikemukakan, di antaranya, oleh Seyyed Hossein Nasr, Zygmunt Bauman, dan Richard E. Palmer, dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah disiplin filsafat yang berupaya menjelaskan, mengungkapkan, memahami, dan menelusuri pesan dan pengertian dasar yang mengejawantah dari suatu teks, wacana dan realitas, sehingga sampai kepada isi, maksud, dan makna terdalam (*deepest meaning*) serta arti yang sebenarnya. Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Lihat Nazim Nanji, "Toward a Hermeneutics of Qur'anic and Other Narratives of Isma'li Thought", dalam Richard C. Martin, (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985; Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1966; E. Sumaryono, *Hermeuneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin Ltd, 1975, Cet. ke-2, hlm. 25.

¹⁸ Muhammad Husein al-Žahābi, *al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah), hlm. 352.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir isyāri adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tanda-tanda yang dipahami dari maknanya yang tampak. Syarat dasar untuk menggunakan tafsir Isyari adalah bahwa Al-Qur'an mengandung apa yang ada di luar dan apa yang ada di dalam atau biasa disebut makna. Makna lahiriah Al-Qur'an adalah teks ayatnya, sedangkan makna batiniah adalah makna tanda di balik makna lahiriah teks tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh nabi Muhammad *ṣallāh 'alaih wa ṣallām* dalam sabdanya:

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ.

“Setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung sisi eksoteris (*zāhir*) juga makna esoteris (*bāṭin*) dan setiap huruf memiliki batasan, dan setiap batasan memiliki matla.”¹⁹

Secara historis, tafsir sufi mengacu pada keseriusan spiritual orang-orang yang suci hatinya dan jernih menafsirkan maksud Tuhan dalam firman-Nya. Ini adalah bukti sejarah yang tidak dapat disangkal atau dihindari, bahkan kemewahan pemikiran dan puncak kemurnian mental. Di mata para sufi, Al-Qur'an berisi segala macam informasi tentang masa lalu dan juga tentang masa depan. Al-Qur'an memuat semua ilmu *ḍniyyah*, *i'tiqādiyyah* dan *'amaliya*. Demikian juga, informasi dunia dari segala jenis dan warna kehidupan.²⁰

Tafsir yang lahir dan berkembang di kalangan sufi merupakan realitas sejarah yang tidak bisa dipungkiri. Dalam menafsirkan al-Qur'an, para sufi tidak membatasi diri untuk menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan analisis linguistik, melainkan mencoba mengungkapkan makna esoterik (*isyāri*) yang tersembunyi di balik makna lahir ayat dengan

¹⁹ Muhammad Husein al-ḡahābi, “*al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*,” 261-262. Lihat juga Abū Abdurrahman al-Sulamī, *Haqā'iq al-Tafsīr* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1421), hlm. 21.

²⁰ Khalid Abdurrahman, *Usūl al-Tafsīr wa Qawāi'duhu* (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), hlm. 220.

jalan melakukan *taẓkiyat al-nafsi*,²¹ *tadabbur*,²² *tafakkur*²³, *taẓakkur*, dan *tayaqqud*. Lima usaha ini adalah latihan spiritual yang dilakukan untuk membersihkan hati dari nafsu dan sifat-sifat yang memalukan, karena hati yang kotor menjadi penghalang (*hijāb*) terhadap terbukanya rahasia dan isyaaras yang tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'.Kelima upaya ini merupakan latihan ruhani yang mereka tempuh untuk membersihkan hati dari nafsu dan sifat-sifat tercela, karena hati yang kotor akan menjadi penghalang (*hijāb*) bagi tersingkapnya rahasia-rahasia dan *isyārah-isyārah* yang terkandung dalam makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada pembahasan ini, penulis berusaha meneliti tentang kitab tafsir suffi yaitu *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairi.²⁴ Kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* lebih dikenal dengan sebutan Tafsīr al-Qusyairī. Pemahaman masyarakat terhadap pola tafsir yang berkembang selama ini hanya terpaku pada dua model, yaitu tafsir bi al-ma'sūr dan bi al-ra'y, karena tafsīr isyārī kurang mendapat perhatian. Tafsir corak isrāri melanjutkan keinginan penulis untuk mengungkapkan karya tafsir monumental dengan pola suffi melalui karya-karya Imam al-Qushayiri.

Kekhasan dan keunikan tafsir Sufi isyārī menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut. Ditinjau dari segi maknanya, *Laṭā'if* adalah bentuk jamak dari *laṭīf*, yang berarti lembut dan halus, sedangkan *al-Isyārāt* berasal dari *asyāra*, yang berarti tanda, tanda,

²¹ *Taẓkiyah al-nafsi* adalah metode penjernihan batin dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi seperti: harta, tahta, dan Wanita, lihat: *Al-Jurjani*, kitab *al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988)

²² *Tadabbur* adalah merenungkan terhadap sesuatu dengan melihat berbagai akibat yang akan muncul, lihat: *Al-Jurjani*, kitab *al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1988), hlm. 54.

²³ *Tafakkur* ini mempunyai arti memikirkan, merenungkan atau mediasi. Tafakkur merupakan pekerjaan hati dalam merenungkan suatu dalil, lihat: *Al-Jurjani*, kitab *al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1988), hlm. 63.

²⁴ Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Hawāzin bin Abdul Mālik bin Ṭalḥah bin Muhammad. Lahir pada tahun 376 H di kota Ustawa dan wafat pada tahun 465 H di Naisabur. *Laṭā'if al-Isyārāt* merupakan kitab tafsir yang ditulis secara *Ikmalī* (lengkap) dengan pembahasan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat dan ma'rifat. Tafsir ini ditulis secara sistematis mulai dari surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nās. Lihat al-Qusyairi, Tafsīr *Laṭā'if al-Isyārāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 3.

pertanda, dengan implikasi. Judul buku tersebut dengan jelas menggambarkan religiositas yang tinggi dari al-Qushayir, yang mengungkapkan makna dari tanda-tanda Allah SWT. Dalam sejarah perkembangan tasawuf, Imam al-Qusyairi dikenal sebagai seorang sufi moderat yang hidup pada abad ke-5 H, ia merupakan pengikut mazhab al-Asy'ari dalam kalam dan fiqh al-Syāfi'i.²⁵

Al-Qusyairi menulis dalam kata pengantarnya metode yang digunakannya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menggunakan dua metode, yaitu pertama, mengutip kata-kata, pendapat atau aturan orang-orang saleh yang dianggap suci, Auliya atau Kekasih Allah SWT. Dia bisa melakukan ini dengan mendengarkan langsung gurunya. Kedua, pemahaman al-Qushayiri sendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui ilmu-ilmu tasawuf yang dipelajarinya.²⁶

Kitab ini memuat rambu-rambu Al-Qur'an dengan pemahaman para ulama, baik menurut perkataan maupun kaidahnya. Imam al-Qushayiri membuat buku ini dengan menggunakan kedua metode tersebut, buku ini dibuat dengan bahasa yang sederhana dan mudah agar tidak membosankan, semoga ridho Allah SWT.²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, penting untuk mengkaji tafsir al-Qusyairi tentang *Laṭā'if al-Isyārāt*. Dalam hal ini, penulis ingin mengungkap pelajaran moral apa saja yang terdapat dalam kisah Nabi Musa yang melakukan perjalanan spiritualnya bersama kaumnya. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa penulis mencoba menjawab usulan tersebut dan melanjutkan kajian terhadap kisah Musa yang belum terungkap maksud, isi dan tujuannya. Nilai-nilai sufi apa yang kemudian dihadirkan dalam Al-Qur'an oleh al-Qusyairi dalam interpretasinya terhadap kisah Nabi Musa menjadi pesan-pesan sufi yang berguna dalam kehidupan kita sehari-hari.

²⁵ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik: Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani* (Jakarta: UAI Press, 2018), hlm. 9.

²⁶ Abu al-Qāsim bin Hawāzin al-Qusyairī, *Tafsīr al-Qusyairī al-Musammā Laṭā'if al-Isyārāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 5.

²⁷ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, hlm. 183.

Pemaparan kisah-kisah Al-Qur'an bukan tanpa tujuan, melainkan sebuah pesan pendidikan yang disampaikan kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, kehidupan sosial dan individu. Kisah tersebut merupakan bagian dari petunjuk yang diberikan oleh Allah swt. Berbagai masalah moralitas, sistem nilai, perilaku dan lain sebagainya. Orang-orang yang selalu memahami kehadiran berita dalam Al-Qur'an dengan membaca kisah-kisah Al-Qur'an dan mengubahnya menjadi pelajaran, standarisasi, idealisme dalam kehidupan bermasyarakat. Skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Musa menurut Abdul Karim al-Qusyair salah satunya dalam Q.s Ṭāhā ayat 39. Dalam masalah ini penulis akan meneliti dan mengungkap terkait nilai-nilai sufistik yang terdapat pada kisah nabi Musa dalam Al-Qur'an. Maka lahirlah tema sebagai berikut: **TAFSIR ESOTERIK KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN (STUDI KITAB LAṬĀIF AL-ISYĀRĀT KARYA ABDUL KARIM AL-QUSYAIRI).**

B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah Dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang maka penulis menarik beberapa sub masalah dalam penafsiran esoterik:

- a. Masyarakat cenderung memahami kisah Al-Qur'an di permukaan tanpa menyelami isi ceritanya.
- b. Pembacaan kisah Al-Quran di permukaan saja berdampak terhadap kurangnya penghayatan dan aplikasi nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Arus mayoritas tafsir bercorak fikih dirasa kurang komprehensif untuk menjelaskan ayat-ayat yang bernilai spiritual.
- d. Kurangnya eksplorasi penafsiran ayat-ayat spiritual dari mufassir sufi.

2. Pembatasan Masalah

Melihat begitu banyaknya ayat spiritual untuk dibahas, maka penulis membatasi penelitian ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah spiritual Nabi Musa dalam Al-Qur'an khususnya Qs. Surat Ṭāhā ayat 39 menurut penafsiran al-Qusyairi dalam Tafsīr *Laṭāif al-Isyārāt*.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana al-Qusyairi menafsirkan kisah Nabi Musa a.s. dengan penafsiran Esoterik dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*.

C. Tujuan Penelitian Dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan meninjau pokok permasalahan yang telah ada dan telah diuraikan sebelumnya, maka penyusunan ini memiliki tujuan:

- a. Untuk meninjau dan mengungkap makna batiniyahnya ayat-ayat kisah nabi Mūsa menurut penafsiran al-Qusyairi perspektif kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*.
- b. Mengintrepretasi ayat-ayat kisah nabi Musa, hal tersebut bertujuan menggali makna batiniyah agar bias diaplikasikan khususnya di kalangan milenial saat ini dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana makna *batiniyah* apa yang didapat bisa di sampaikan dengan baik kepada pembaca.
- c. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan, terutama bagi penulis tentang seberapa penting pengetahuan tentang dicantulkannya kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

2. Signifikansi Penelitian

Dengan dituliskan skripsi ini, penulis berharap berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa signifikansi (*manfaat*) dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Signifikansi Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa akademik khususnya terutama di fakultas ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
- 2) Untuk melengkapi berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya dan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan terkait dengan tafsir Esoterik.
- 3) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmian, terutama bagi penulis tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah nabi Musa menurut al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya yaitu *Laṭā'if Al-Isyārāt*.

b. Signifikansi Praktis

- 1) Hasil penulisan skripsi ini diharapkan menjadi sebuah pembelajaran bagi para mahasiswa akademik fakultas ushuluddin khususnya dan masyarakat umumnya.
- 2) Menjadi sebuah kontribusi bagi Manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui dan memahami pesan-pesan moral yang ada pada kisah nabi Musa, untuk selanjutnya mengaplikasikannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan rangkuman dari beberapa temuan penelitian yang pernah dibuat oleh peneliti sebelumnya dengan topik yang sama. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menjaga orisinalitas peneliti dari pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Setelah penulis melakukan beberapa kajian terhadap ayat-ayat riwayat Al-Qur'an, banyak karya yang sejauh ini mengkaji beberapa aspek dari beberapa tafsir. Karya-karya tersebut merupakan karya para ahli dalam bentuk jurnal, tesis dan buku.

1. *Tafsir Esoterik Kisah Hūd dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Laṭā'if Al-Isyārāt 'Abdul Karim al-Qusyairi)*. Skripsi ini ditulis oleh Syekh

Muhammad Mulyana.²⁸ Dalam skripsi ini penulis membahas tentang kisah nabi Huda dalam perspektif al-Qusyari atas Al-Qur'an suraH al-A'raf ayat/39:72. Menurutnya dalam kisah Nabi Hūd ini terdapat 3 poin, yaitu: 1. Esensi Dakwah nabi Hud, 2. Meringankan beban atau jiwa Nabi dan orang-orang beriman 3. Menjunjung tinggi amanat dan memberi peringatan.

2. Dalam skripsi, *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Terhadap Qs. Yusuf)* karya Ichsanul Charis.²⁹ Menceritakan kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an beserta berbagai kisah yang patut kita pelajari. Salah satunya adalah ketika dia dilempar ke dalam sumur, istri al-Aziiz merayunya selama dia di penjara, hingga dia kemudian mencapai posisi mulia bendahara negara Mesir. Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa kisahnya dapat dijadikan contoh sebagai pesan moral yang dapat ditiru. Untuk menjelaskan kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan metode *maudhūi*, dimana penafsirannya memperlakukan satu huruf secara keseluruhan dan menjelaskan makna umum dan khusus secara keseluruhan.
3. *Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia* karya Nur Laeli.³⁰ Membahas kisah nabi Yunus yang diutus Tuhan ke negeri Niwana, negeri yang penduduknya penuh kemewahan dan juga musyrik yang sesat. Dalam pembahasan tesis ini, penulis memfokuskan pada penafsiran para penafsir Indonesia modern, yaitu Hamka dan Quraish Shihab. Menggunakan metode interpretatif *maudhūi* atau metode interpretif tematik dan pendekatan sosio-historis.
4. *Dalam Skripsi Hikmah Dari Kisah Pelarian Mūsa Ke Kota Madyan (Studi Atas Penafsiran Qs. Al-Qasas: 20-28)* skripsi ini ditulis oleh

²⁸ Syekh Muhammad Mulyana, "*Tafsir Esoterik Kisah Nabi Hūd dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Laṭāif Al-Isyārāt 'Abd al-Karim al-Qusyairi*" (Skripsi SI., Universitas IslamNegeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1443H/2021M).

²⁹ Ichsanul Charis. "*Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Terhadap QS. Yusuf)*" (Skripsi SI., Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2017).

³⁰ Nur Laeli, "*Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia*" (Skripsi SI., Universitas Islam Negeri Jakarta, 2014).

Zahra Lutfiana.³¹ Membahas tentang hikmah dari kisah pelarian nabi Mūsa ke kota Madyan. Fokus masalah pada skripsi ini adalah bagaimana mufasir menjelaskan hikmah dari kisah pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan dalam Q.S Al-Qasas: 20-28. Dibahas melalui sumber primer tafsir bercorak adabi al-Ijtima’I yakni *Tafsir al-Sya’rawi*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir fi zilal Al-Qur’an* dan *Tafsir al-Azhar*. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

5. Dalam skripsi *Nilai-nilai Akhlak Dalam Kisah Nabi Mūsā Dan Khidir (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)* karya Muchsin Abdurrahman.³² Tujuan Dari penelitian ini adalah penulis ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Mūsa dan nabi Khidir pada kajian tafsir surat al-Kahfi ayat 60-82. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang teknik analisis kajiannya melalui studi kepustakaan (*library research*) sebagai kesimpulan dari skripsi ini bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 mengandung nilai-nilai akhlak terpuji diantaranya: sabar, tawadu’, disiplin, dan bersungguh-sungguh.
6. Skripsi *Pesan-pesan Moral Dalam Kisah Nabi Saleh Dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik*. Ditulis oleh Husnil Mardiyah³³ di dalam skripsi ini berisi tentang kisah Nabi saleh dan kaumnya yang mengingkari terhadap Allah SWT. Berawal dari kaum Tsamud yang melakukan penolakan terhadap apa yang diserukan Nabi Saleh. Sehingga mengundang Allah untuk menurunkan azab yang amat pedih. Adapun metode penulisan yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif. Dengan mengambil sumber dari penafsiran tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Ibn Kaṣir, dan Tafsir Al-Qurṭubi.

³¹ Zahra Lutfiana, “Hikmah Dari Kisah Pelarian Musa Ke Kota Madyan (Studi Atas Penafsiran Qs. Al-Qasas: 20-28)” (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Jakarta, 2018).

³² Muchsin Abdurrahman, “Nilai-nilai Akhlak Dalam Kisah Nabi Mūsā Dan Khidir (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)” (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019).

³³ Husnil Mardiyah, “Pesan-Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Saleh Dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik” (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2018).

7. Skripsi dengan judul *Pesan Moral Mimpi Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufasir Sufi)* karya Anggi Widiarsih.³⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, Anggi Widiarsih membahas tentang mimpi para Nabi dalam Al-Qur'an, dilihat dari perspektif tafsir sufi. Salah satu pesan moral dari mimpi Nabi yang dipertajam oleh tafsir sufi adalah bahwa Allah memberikan kesabaran kepada Nabi Yusuf atas mimpi yang dialaminya, yaitu rukuk sebelas bintang, matahari dan bulan, melambangkan kenaikannya. Menjadi utusan Tuhan. Untuk menyampaikan makna sufi dari mimpi nabi, penulis mengacu pada sumber primer yaitu kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārah* karya al-Qusyairi, *Baḥr al-Madād Fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajibah, *Hasiyat 'alā Tafsīr Al-Jalālayn* karya Hashi'ah al-Sāwī, *Tafsīr al-Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alusi, dan *Tafsīr al-Jilānī* karya 'Abd Al-Qadīr Al-Jaylānī.
8. Skripsi dengan judul *Pesan Moral Dari Kisah Nabi Sulaiman Dan Semut (Kajian Komparatif Antara Tafsir Kementrian Agama Dan Tafsir Al-Misbah)* ditulis oleh Siti Nur Azizah Wijayani.³⁵ Pembahasan pada skripsi ini adalah membandingkan antara kedua tafsir yaitu Tafsir Kementerian Agama dan Tafsir al-Misbah. Dari kedua tafsir ini tentu menyimpulkan yang berbeda, tafsir Kementerian Agama membahas rangkaian objek semut di beberapa hadits, sedangkan Tafsir al-Misbah membahas rangkaian dan keunikan semut serta keistimewaannya. Penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan menggunakan metode komparatif (*muqaran*).
9. Skripsi *Min al-Zulumāt Ilā al-Nūr Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsīr Isyāri Menurut Al-Qusyairi)* ditulis oleh Abdul Kahfi.³⁶ Dalam skripsi ini Abdul Kahfi membahas tentang makna kalimat *Min al-Zulumāt Ilā*

³⁴ Anggi Widiarsih, "*Pesan Moral Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufasir Sufi)*" (Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Jakarta, 2018).

³⁵ Siti Nur Azizah Wijayani, *Pesan Moral Dari Kisah Nabi Sulaiman Dan Semut (Kajian Komparatif Antara Tafsir Kementrian Agama Dan Tafsir al-Misbah)*, (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019).

³⁶ Abdul Kahfi, *Min al-Zulumāt Ilā al-Nūr Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsīr Isyāri Menurut Al-Qusyairi)*, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020).

al-Nūr dalam perspektif tafsir *isyāri*. Menurutny ada pendapat yang mengartikan *ẓulumāt* (kegelapan) sebagai kegelapan yang tanpa cahaya. Namu beda halnya dengan al-Qusyairi yang mengartikan kalimat *Min al-Ẓulumāt ilā al-Nūr* intinya adalah keluar dari (mengatur) urusan duniawi menuju kepasrahan (menerima) ketentuan-ketentuan Allah swt, keluar dari bayangan dirinya menuju harapan kepada pertolongan Allah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik dengan corak penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primernya adalah kitab *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārah* karya Imam al-Qusyairi.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *kualitatif*³⁷ yang menggunakan metode analisis-deskriptif³⁸ (*analytical-descriptive method*) dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada kemudian dianalisis sesuai penafsiran Abdul Karim al-Qusyairi. Tujuannya adalah seagai upaya untuk memaham masyarakat dan memberikan pelajaran yang bisa diambil dari kisah nabi Musa dengan kondisi yang berkembang ditengah masyarakat pada jaman sekarang ini. Sehingga Al-Qur'an dapat relevan dan tidak lekang oleh batas-batas ruang dan waktu *Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*³⁹. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

³⁷ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Muhammad Ulinnuha, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsīr*, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm.23.

³⁸ Yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian melakukan analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Lihat Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990) hlm.139.

³⁹ Abdul Mustaqim, *Epistomologi Tafsir Kontemporer*, (Semarang: LKiS, 2011), hlm.1.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literature-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk menemukan kesimpulan yang moderat dan objektif, melakukan pengkajian mendalam terhadap sumber primer dan sekunder yang penulis gunakan. Noeng Muhadjir (1930 M) mengatakan adanya studi teks atau studi pustaka membutuhkan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan dan studi pustaka yang lebih menekankan kepada olahan filosofis daripada uji empirik.⁴⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari sumber informasi yang tertulis melalui kitab rujukan primer maupun sekunder melalui topik kepastakaan yang dilakukan dengan kajian literatur. Adapun sumber primer pada penelitian ini adalah literatur yang dianggap relevan, sedangkan sumber sekunder adalah literatur yang mendukung. Adapun yang termasuk sumber primer adalah kitab Tafsir klasik, seperti: Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* karya ‘Abd al-Karīm al-Qusyairi yang terfokus untuk meneliti ayat-ayat kisah di dalam Al-Qur’an. Adapun sumber sekundernya adalah kitab-kitab al-Qusyairi seperti *Risālah al-Qusyairiyah*, *Tartīb al-Sulūk*, *Arba’ Rasāil Fī al-Taṣawuf*. Sedangkan sumber sekunder adalah kitab tafsir yang berorientasi dengan aspek pelajar dalam kisah nabi Musa, serta buku-buku yang membahas tentang kisah tersebut.

3. Pendekatan

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu: pendekatan bahasa, sosial, dan sejarah. Adapun pendekatan dari segi sejarah yang digunakan adalah untuk mengetahui kondisi yang di hadapi pada saat turunnya ayat itu agar bisa dikiasakan pada problematika yang terjadi dimasa kini.

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), cet. Ke-IV, hlm. 296. (Astuty, 2015).

Sementara model analisis data yang digunakan penulis yaitu jenis studi kepustakaan atau *library research*.⁴¹ Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, jika hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili. Maka langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dengan menganalisis data adalah dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Membaca kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* karya 'Abd al-Karim Al-Qusyairi secara mendalam dan menyeluruh.
- b) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- c) Menyeleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- d) Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- e) Menganalisis data-data tersebut.
- f) Menyusun kesimpulan penelitian yang di anggap sebagai jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dalam penelitian melalui beberapa proses:

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, data-data yang berupa kalimat dan hal lainnya seperti data dokumen diolah agar menjadi padadan yang ringkas dan sistematis.⁴³ Data-data dikumpulkan dari berbagai sumber, mulai dari sumber literal dan verbal (wawancara) dari narasumber yang otoritatif.

⁴¹ *Library research* adalah suatu metode mendapatkan data dengan cara mengambil informasi dari para peneliti terdahulu melalui buku-buku yang telah ditulis oleh mereka. Tri Astuty, *Buku Panduan Umum Pelajar Sosiologi Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap*, (Jakarta: Vicasta Publishing, 2015), cet.pertama, hlm. 166.

⁴² Casuello G. Sevilla, at all, *Pengantar Metode Penelitian...*, hlm. 76.

⁴³ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif Pendekatan Pasitivstik, Rasionalistik, Phenomenoogik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.29.

2. Pengolahan data

Pengelolaan data yang akan dilakukan adalah dengan memaparkan hasil wawancara, analisa, pengeditan, klasifikasi, dan pereduksian.⁴⁴ Dalam proses pengolahan data, peneliti akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya dari data yang terkumpul.

3. Verifikasi data

Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tetap mengumpulkan data baru serta menekankan aspek kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas.⁴⁵

4. Desain Penelitian

Karena pendekatan studi kasus dalam penelitian ini berupa studi analisis (menganalisa pendapat mufassir mengenai kisah Nabi Musa), penulis akan menganalisa dan menggali penafsiran ‘Abdul Karim al-Qusyairi mengenai ayat-ayat kisah Nabi Musa menurut imam al-Qusyairi.

5. Penyajian Data

Dalam menyajikan data-data yang sudah ditemukan penulis akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat kemudian dilanjutkan menganalisa hasil deskripsi tersebut. Sehingga metode penyajian data berupa deskriptif-analisis, yakni sebuah metode yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu pemikiran secara sistematis dan apa adanya.⁴⁶

6. Memberikan Suatu Kesimpulan

Kesimpulan akan diambil dari hasil analisa secara mendalam pada studi kasus ini dengan mengambil garis besar hasil penelitian.

⁴⁴ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Pasitivistik, Rasionalistik, Phenomenoogik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan penelitian Agama*,... hlm.29.

⁴⁵ Kredibilitas adalah dapat dipercaya kebenarannya. Trasferabilitas adalah dapat diaplikasikan dalam situasi yang lain. Konfirmabilitas adalah perlu untuk mengkonfirmasi kebenarannya. Lihat kuntjojo, *Metodologi penelitian*, (kediri:t.p.,2009), hal.54.

⁴⁶ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Afandi Offset,2012), hal.51

G. Sistematika Penulisan

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah, maka penelitian ini penulis susun dengan menggunakan pedoman penulisan skripsi Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. Dalam penulisan penelitian skripsi ini. Akan disusun menjadi lima bab, yang mana bertujuan agar semua problem dapat terkusap dengan tuntas dan dapat menggambarkan secara terperinci terkait Tafsir Esoterik Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Laṭā'if Al-Isyārāt* Karya 'Abdul Karim Al-Qusyairi) adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan gambaran secara umum dan meliputi sub bab yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* adalah kerangka teori. Bab ini membahas tentang tinjauan kisah secara umum di antaranya pengertian kisah dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, sistematika Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah, beberapa pemikir tentang kisah.

Bab *ketiga*, membahas tentang, biografi singkat imam Al-Qusyairi dan karya-karyanya, profil kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*, latar belakang penulisan tafsir, metode dan sumber tafsir, sistematika penyajian tafsir, corak tafsir. Bab ini berfungsi untuk dijadikan sumber data.

Bab *keempat*, membahas tentang penafsiran *isyārī* kisah nabi Musa dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*, kisah hidup Nabi Musa as mulai dari masa kecilnya, perjalanan menuntun umat Bani Israil menuju kebebasan, hiangga wafatnya Nabi Musa as.

Bab *kelima*, merupakan penutup dan hasil dari setiap bab pertama sampai keempat. Di dalam bab ini meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dibuat oleh penulis. Bab ini berusaha menjawab pertanyaan yang dibuat pada perumusan masalah sehingga para pembaca dapat mengetahui jawaban dari masalah tersebut.